

PENGARUH KETIMPANGAN PENDIDIKAN ANTAR GENDER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Fauziyah^{1✉}, Whinarko Juliprijanto²

^{1,2} Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan, Universitas Tidar, Kota Magelang, 56116

✉ e-mail : fauziyah09@gmail.com

Abstract

Gender inequality is still an unsolved problem in Indonesia. Studies in other countries show that reducing the presence between genders will improve a country. Therefore, to find out how the influence of the presence of gender in education on economic growth in Indonesia, both in the long and short term, this study was conducted. The method used in this research is the econometric method through an empirical approach with an error correction model or Error Correction Model (ECM). From this research, it is found that the participation rate of women's labor force, inequality in education between genders, and the manufacturing industry have a significant effect on economic growth in Indonesia in the long term, but not significantly in the short term. Meanwhile, Gross Fixed Capital Formation (PMTB) has a significant effect on economic growth both in the long and short term

Keywords : Gender Gap, Inequality Education, GDP

Abstrak

Ketimpangan gender masih menjadi permasalahan yang belum tertuntaskan di Indonesia. Studi di negara lain menunjukkan bahwa dengan mengurangi adanya ketimpangan antar gender akan meningkatkan produktivitas suatu negara. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana pengaruh adanya ketimpangan gender dalam pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek penelitian ini dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ekonometrika melalui pendekatan empiris dengan model koreksi kesalahan atau Error Correction Model (ECM). Dari penelitian ini memperoleh hasil bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, ketimpangan pendidikan antar gender, dan industri manufaktur berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan di Indonesia dalam jangka panjang namun tidak signifikan berpengaruh dalam jangka pendek. Sedangkan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Kata kunci : Ketimpangan Gender, Ketimpangan Pendidikan, PDB.

Pendahuluan

Memperoleh pendidikan yang layak merupakan hak setiap orang. Di Indonesia, ha seorang warga negara dalam memperoleh pendidikan tertuang dalam peraturan perundang-undangan. Dimana dijelaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu[1]. Namun sayangnya, pendidikan perempuan seringkali dipandang sebelah mata di masyarakat. Sigma bahwa perempuan kelak akan menjadi seorang ibu menjadi penghambat sebagian perempuan dalam memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Permasalahan ketimpangan gender masih menjadi persoalan di Indonesia. Dilihat dari indek partias gender duni apada tahun

2019 Indonesia belum mencapai tingkat keseimbangan gender.

Pada laporan Indeks Ketimpangan Gender atau Gender Gap Index yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum* pada thun 2020 mencatat bahwa Indonesia berada pada peringkat 85 dunia dengan nilai sebesar 0.70[2]. Nilai indeks ini merupakan nilai ketimpangan gender secara umum yang terdiri dari partisipasi dan kesempatan dalam ekonomi, pencapaian pendidikan, subindeks kesehatan dan kelansungan hidup, serta pemberdayaan atau partisipasi politik. Bila dilihat dari sub-unit partisipasi dan peluang dalam ekonomi, Indonesia belum mencapai keseimbangan gender dengan

nilai indeks sebesar 0.685. Angka ini menunjukkan bahwa sebesar 69 persen peluang perempuan berpartisipasi dalam perekonomian di Indonesia. Sedangkan dalam pencapaian pendidikan, Indonesia memperoleh indeks ketimpangan gender yang sama besarnya dengan Tunisia pada tahun 2020 yaitu sebesar 0.970. hal ini menunjukkan bahwa kesempatan perempuan dalam memperoleh pendidikan sebesar 97 persen. Angka ini menunjukkan kecilnya ketimpangan antar gender dalam memperoleh pendidikan.

Pada penelitian ini peneliti hendak melihat bagaimana pengaruh ketimpangan gender dalam pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode ekonometrika dengan melalui pendekatan empiris. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Cobb Douglas yang dapat dituliskan kedalam fungsi seperti berikut:

$$Y = f(K, L, T)$$

Dimana Y merupakan total produksi, K merupakan modal, L merupakan Tenaga Kerja, dan T merupakan Teknologi. Fungsi tersebut kemudian diubah dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 K^{\alpha_1} L^{\alpha_2} T^{\alpha_3} \varepsilon$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 K + \beta_2 L + \beta_3 T + \varepsilon_t$$

Model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model Koreksi

Kesalahan Engle Granger yang dapat dituliskan persamaannya sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_t + \beta_2 EC_t + \varepsilon_t$$

Dengan pengkoreksi jangka pendek:

$$EC_t = (Y_t - \beta_0 - \beta_1 X_{t-1})$$

Sehingga model Akhir yang akan digunakan oleh peneliti yaitu

Untuk Persamaan Jangka Panjang:

$$\begin{aligned} \ln GDP_t = & \beta_0 + \beta_1 \ln PMTB_t + \beta_2 FLABOR_t \\ & + \beta_3 GPI_t + \beta_4 MANUF_t + \varepsilon_t \end{aligned}$$

Dan untuk Persamaan Jangka Pendek:

$$\begin{aligned} \Delta \ln GDP_t = & \beta_0 + \beta_1 \Delta \ln PMTB_t + \beta_2 \Delta FLABOR_t \\ & + \beta_3 \Delta GPI_t + \beta_4 \Delta MANUF_t \\ & + \beta_5 EC_t + \varepsilon_t \end{aligned}$$

Variabel GDP merupakan perubahan GDP Indonesia, variabel PMTB merupakan perubahan Pembentukan Modal Tetap Bruto, variabel FLABOR merupakan presentase angkatan kerja perempuan terhadap total angkatan kerja, variabel GPI merupakan Presentase jumlah penduduk perempuan yang menempuh pendidikan primer dan sekunder dibandingkan dengan penduduk laki-laki, MANUF diprosikan dengan presentase perubahan manufaktur penambahan pengolahan barang.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi World Bank. Penelitian ini menggunakan data time series Negara Indonesia dari tahun 1971 sampai dengan tahun 2014.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Langkah pertama sebelum menggunakan Model Koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM) perlu dilakukan uji stationeritas dan uji kointegrasi. Uji Stationeritas digunakan untuk melihat apakah dalam rentetan data

time series terdapat *trend* atukah stasioner. Sedangkan uji kointegrasi untuk melihat adakah kointegrasi pada model yang diestimasi.

Pada Penelitian ini uji stationer dilakukan dengan menggunakan *Uji Root Test Augmented Dickey-Fuller (ADF)* yang diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Stationeritas Data

Variabel	Stationer
GDP	1 Diff
PMTB	1 Diff
FLABOR	1 Diff
GPI	1 Diff
MANUF	1 Diff

Dari hasil uji *root test* ADF diketahui bahwa variabel tidak stationer pada tingkat level tetapi stationer pada tingkat *first differens*.

Selanjutnya untuk melihat adanya Kointegrasi dilakukan uji kointegrasi Johansen antara varibel-variabel yang ada pada model. Hasil Uji Kointegrasi Johansen sebagai berikut:

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.768815	92.64666	69.81889	0.0003
At most 1 *	0.658136	53.10415	47.85613	0.0148
At most 2	0.370799	24.12391	29.79707	0.1953
At most 3	0.343823	11.61469	15.49471	0.1764
At most 4	0.008811	0.238939	3.841466	0.6250

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
 * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
 **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Gambar 1. Uji Kointegrasi Johansen, Eviews 10

Hasil uji kointegrasi di atas dilihat dari nilai kritis MacKinnon-Haug-Michelis menunjukkan bahwa terdapat 2 kointegrasi pada level 0.05.

Dari hasil uji stationeritas dan uji kointegrasi di atas, maka ECM dapat dilakukan pada Model. Berikut ini

merupakan hasil persamaan jangka panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.53625	3.389039	-4.289197	0.0003
PMTB	0.734684	0.037416	19.63572	0.0000
FLABOR	0.926288	0.182097	5.086791	0.0000
GPI	1.628475	0.755111	2.156602	0.0413
MANUF	0.020440	0.004507	4.535174	0.0001

R-squared	0.993900	Mean dependent var	26.51842
Adjusted R-squared	0.992884	S.D. dependent var	0.809400
S.E. of regression	0.068279	Akaike info criterion	-2.374838
Sum squared resid	0.111889	Schwarz criterion	-2.139098
Log likelihood	39.43516	Hannan-Quinn criter.	-2.301007
F-statistic	977.6669	Durbin-Watson stat	1.332904
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 2. Hasil Uji ECM Jangka Panjang, Eviews 10

Pada jangka panjang diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$LnGDP_t = -14.53625 + 0.734684LnPMTB_t + 0.926288FLABOR_t + 1.628475GPI_t + 0.020440MANUF_t + \epsilon_t$$

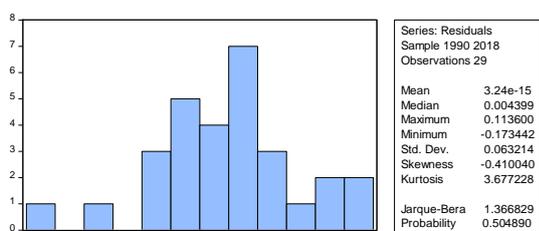
Dilihat secara simultan dapat dilihat dari nilai Probabilitas F-statistik sebesar $0.000000 < \alpha 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan apabila dilihat secara parsial diketahui bahwa keempat variabel yaitu PMTB, FLABOR, GPI dan MANUF berpengaruh signifikan terhadap variabel GDP dengan nilai probabilitas setiap variabel di bawah $\alpha 5\%$.

Variabel-variabel independen yang dipilih mampu menjelaskan pengaruh variabel dependen dalam model. Hal ini dapat dilihat dari nilai R-squared yaitu sebesar 0.993900. Dimana 99.39% variabel independen dalam model mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan sebesar 0.61% variabel

dependen dipengaruhi oleh variabel diluar model.

Adapun uji asumsi klasik dari persamaan jangka panjang tersebut sebagai berikut:

Uji Normalitas Residual



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Residual, Eviews 10

Dilihat dari nilai probabilitasnya yang sebesar 0.5044890 dimana lebih besar dari pada α 5% maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya residual berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Statistic	Value	Prob.	Value	Prob.
F-statistic	2.157284	Prob. F(4,24)	0.1047	
Obs*R-squared	7.669372	Prob. Chi-Square(4)	0.1045	
Scaled explained SS	7.031398	Prob. Chi-Square(4)	0.1342	

Gambar 4. Hasil Uji Heterokedastisitas Breusch-Pagan-Godfrey, Eviews 10

Dilihat dari uji Heterokedastisitas Breusch-Pagan-Godfrey diperoleh nilai probabilitas f sebesar 0.1047 yang lebih besar dari α 5% artinya tidak ada masalah heterokedastisitas di dalam model

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Statistic	Value	Prob.	Value	Prob.
F-statistic	2.051987	Prob. F(2,22)	0.1524	
Obs*R-squared	4.559277	Prob. Chi-Square(2)	0.1023	

Gambar 5. Hasil Uji Autokorelasi Breusch-Pagan-Godfrey, Eviews 10

Dari uji autokorelasi diatas diperoleh nilai x hitung sebesar 4.559277 yang diperoleh dari Obs^*R -squared. Berdasarkan uji LM ini model tidak mengandung masalah autokorelasi. Dapat

dilihat pula dari nilai probabilitas Chi-squares sebesar $0.1023 > \alpha$ 5%.

Uji Multikolinearitas

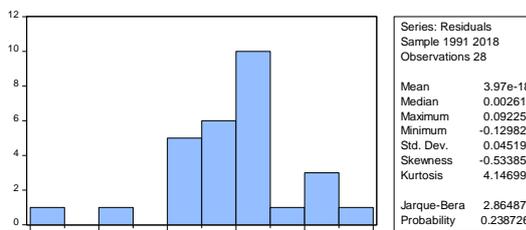
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	11.48558	71445.46	NA
PMTB	0.001400	5541.830	7.232009
FLABOR	0.033159	100488.0	5.701070
GPI	0.570193	3396.629	1.226539
MANUF	2.03E-05	75.60024	1.450762

Gambar 6. Hasil Multikolieritas VIF, Eviews 10

Dari hasil uji multikolinearitas diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor and Tolerance*) setiap variabel lebih kecil dari 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa model tidak memiliki masalah multikolinearitas.

Selanjutnya untuk melihat vaiabel apakah yang berpengaruh dalam model persamaan jangka pendek maka dilakukanlah pengujian ECM jangka pendek. Setelah model lolos pengujian asumsi klasik sebagai berikut:

Uji Normalitas Residual



Gambar 7. Hasil Uji Normalitas Residual Model Jangka Pendek, Eviews 10

Dilihat dari nilai probabilitas Jarque-Berra sebesar 0.238726 atau lebih besar dari α 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya residual memiliki distribusi yang normal.

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Statistic	Value	Prob.	Value	Prob.
F-statistic	1.283928	Prob. F(5,22)	0.3063	
Obs*R-squared	6.324848	Prob. Chi-Square(5)	0.2759	
Scaled explained SS	6.143917	Prob. Chi-Square(5)	0.2925	

Gambar 8. Hasil Uji Heterokedastisitas Model Jangka Pendek, Eviews 10

Berdasarkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.2759 yang diperoleh dari nilai Obs^{*}R-squared lebih besar dari α 5% maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas di dalam model.

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	5.349174	Prob. F(2,20)	0.0138
Obs [*] R-squared	9.757976	Prob. Chi-Square(2)	0.0076

Gambar 9. Hasil Uji Autokorelasi Model Jangka Pendek, Eviews 10

Bila dilihat dari nilai probabilitas Obs^{*}R-Square pada uji autokorelasi Breusch-Godfrey yang sebesar 0.0076 lebih kecil dari α 5% maka H0 gagal ditolak yang memberikan kesimpulan bahwa model koreksi kesalahan jangka pendek memiliki masalah autokorelasi.

Namun bila dilihat secara spasial seperti pada hasil uji di bawah, sebagian besar variabel memiliki nilai probabilitas lebih besar dari α 5% yang artinya tidak terdapat masalah autokorelasi di dalam model koreksi kesalahan jangka panedek. Selain itu dapat pula dilihat dari nilai probabilitas F-statistik yang sebesar 0.214483 yang mana lebih besar dari α 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak memiliki masalah autokorelasi.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.004618	0.012433	0.371453	0.7142
DPMTB	0.012145	0.043225	0.280964	0.7816
DFLABOR	-0.266514	0.391878	-0.680094	0.5042
DGPI	0.126806	0.582328	0.217757	0.8298
DMANUF	-0.002500	0.004776	-0.523352	0.6065
ECT(-1)	-0.350170	0.195868	-1.787783	0.0890
RESID(-1)	0.877092	0.268331	3.268689	0.0038
RESID(-2)	-0.136336	0.228270	-0.597256	0.5570
R-squared	0.348499	Mean dependent var		3.97E-18
Adjusted R-squared	0.120474	S.D. dependent var		0.045191
S.E. of regression	0.042382	Akaike info criterion		-3.249252
Sum squared resid	0.035924	Schwarz criterion		-2.868622
Log likelihood	53.48952	Hannan-Quinn criter.		-3.132889
F-statistic	1.528335	Durbin-Watson stat		2.108174
Prob(F-statistic)	0.214483			

Gambar 10. Hasil Uji Autokorelasi Model Jangka Pendek, Eviews 10

Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000212	2.369129	NA
DPMTB	0.002573	1.574082	1.373412
DFLABOR	0.199641	2.237090	1.253316
DGPI	0.470972	1.419401	1.419381
DMANUF	2.70E-05	1.357412	1.357412
ECT(-1)	0.033605	1.499939	1.499929

Gambar 11. Hasil Uji Multikolinearitas Model Jangka Pendek, Eviews 10

Berdasarkan hasil pengujian Variance Inflation factor dapat dilihat bahwa nilai *Centered VIF* setiap variabel berada dibawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas didalam model koreksi kesalahan jangka pendek

Uji Linearitas

Ramsey RESET Test

Equation: JKPNDK
Specification: DGDPC DPMTB DFLABOR DGPI DMANUF ECT(-1)
Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	1.098051	21	0.2846
F-statistic	1.205716	(1, 21)	0.2846
Likelihood ratio	1.563165	1	0.2112

Gambar 12. Hasil Uji RESET ECM Jangka Pendek, Eviews 10

Dilihat dari nilai probabilitas F-statistik pada ramsey reset tesr sebesar 0.2846 yang mana lebih besar dari α 5% maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima yang artinya bahwa model koreksi kesalahan merupakan model yang linier dan model

koreksi kesalahan yang digunakan sudah tepat.

Dibawah ini merupakan hasil uji model ECM jangka pendek Engle granger

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.003034	0.014563	-0.208345	0.8369
DPMTB	0.896977	0.050721	17.68465	0.0000
DFLABOR	0.457358	0.446813	1.023602	0.3171
DGPI	0.619917	0.686274	0.903309	0.3761
DMANUF	0.010355	0.005191	1.994705	0.0586
ECT(-1)	-0.707740	0.183317	-3.860741	0.0008
R-squared	0.951254	Mean dependent var		0.081585
Adjusted R-squared	0.940175	S.D. dependent var		0.204683
S.E. of regression	0.050064	Akaike info criterion		-2.963632
Sum squared resid	0.055140	Schwarz criterion		-2.678160
Log likelihood	47.49085	Hannan-Quinn criter.		-2.876360
F-statistic	85.86368	Durbin-Watson stat		1.209533
Prob(F-statistic)	0.000000			

Gambar 13. Hasil Uji ECM Jangka Pendek, Eviews 10

Pada Model Koreksi Kesalahan Engle Granger diperoleh persamaan jangka panjang sebagai berikut:

$$\Delta \ln GDP_t = -0.003034 + 0.896977 \Delta \ln PMTB_t + 0.457358 \Delta FLABOR_t + 0.619917 \Delta DGPI_t + 0.010355 \beta_4 \Delta MANUF_t - 0.707740 ECT_t + \varepsilon_t$$

Dari hasil uji di atas diperoleh nilai probabilitas ECT (-1) adalah 0.0008 yang artinya model koreksi kesalahan valid. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wilara (2016) dalam penelitiannya dimana model ECM yang baik dan valid harus memiliki ECT yang signifikan[3].

Nilai R-squared sebesar 0.951254 yang artinya 95% variabel independen dalam model mempengaruhi variabel dependennya. Sebesar 5% variabel dependen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Nilai Probabilitas F-statistik menunjukkan nilai di bawah α 5% yang artinya secara simultan variabel-variabel independen pada model berpengaruh terhadap variabel dependennya.

Dalam Persamaan jangka pendek pada model ini diketahui bahwa hanya variabel

PMTB yang berpengaruh signifikan terhadap variabel GDP.

Pembahasan

Masalah ketimpangan tak bisa diabaikan di dalam perekonomian. Pasalnya pada 30 Mei 2018, World Bank melaporkan bahwa secara global, negara-negara kehilangan \$160 triliun karena mengabaikan adanya ketimpangan gender yang besar[4]. Namun di dalam dunia kerja pendidikan merupakan hal yang penting dan menjadi kualifikasi seseorang dalam memperoleh pekerjaan. Dengan pendidikan yang tinggi yang telah ditempuh oleh tenaga kerja diharapkan produktivitas suatu negara dapat dimaksimalkan. Kajian mengenai pentingnya pendidikan perempuan telah dilakukan Alaoui(2016). Dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan bagi perempuan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi hingga meningkatkan angka harapan hidup dan meningkatkan proses politik[5]. Melihat betapa berperannya pendidikan perempuan perlu adanya dukungan dari pemerintah maupun masyarakat terkait adanya kesenjangan gender di dalam pendidikan. Oleh karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh ketimpangan gender di dalam pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui GDP.

Setelah dilakukan pengujian di atas diketahui bahwa dalam jangka panjang Pembentukan Modal Tetap Bruto memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDB di Indonesia. Setiap 1 persen kenaikan perubahan pembentukan modal tetap bruto akan meningkatkan PDB sebesar 0.734684 persen. Pembentukan Modal Tetap Bruto juga memiliki respon yang cepat ketika terjadi suatu guncangan ekonomi. Dalam jangka pendek setiap kenaikan 1 persen PMTB akan meningkatkan PDB sebesar

0.896977. Sedangkan variabel menunjukkan hubungan positif namun tidak signifikan dalam jangka pendek. Variabel lain seperti Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, Pendidikan, dan Pertumbuhan Manufaktur memerlukan waktu yang lebih lama dalam merespon suatu guncangan ekonomi .

Namun dalam jangka panjang Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB suatu negara. Setiap 1 persen kenaikan partisipasi angkatan kerja perempuan akan meningkatkan 0.926288 persen PDB Indonesia.

Hal serupa juga terjadi pada ketimpangan pendidikan. Dalam jangka pendek ketimpangan pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun dalam jangka panjang ketimpangan pendidikan antar gender akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap produksi suatu negara. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Andanari (2005)[6]; Arifin (2009) [7]; Firmansyah (2019)[8]. Setiap kenaikan 1 persen ketimpangan gender dalam pendidikan akan meningkatkan PDB sebesar 1.628475 persen. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Minasyan (2019) yang mengatakan bahwa kesenjangan gender dalam pendidikan menunjukkan rata-rata koefisien korelasi parsial antara pertumbuhan dan kesetaraan gender pendidikan sebesar 0.25 yang merupakan korelasi positif sedang[9].

Pertumbuhan industri manufaktur pengolahan barang nilai tambah juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas. Dimana setiap kenaikan 1 persen pertumbuhan industri manufaktur akan meningkatkan PDB sebesar 0.020440. Pada penelitian yang dilakukan Elahinia(2019)[10]

mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Eropa dipengaruhi oleh manufaktur, tenaga kerja dan teknologi dan memiliki pengaruh signifikan positif.

KESIMPULAN

Ketimpangan gender tidak dapat dikesampingkan di dalam suatu negara. Setiap orang berhak memperoleh perlakuan yang sama di dalam pendidikan. Ketimpangan gender di dalam pendidikan memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam jangka panjang. Sehingga permasalahan mengenai ketimpangan antar gender perlu diperhatikan oleh pemegang kekuasaan. Kebijakan yang mampu mengurangi adanya ketimpangan di dalam pendidikan perlu diupayakan. Baik perempuan maupun laki-laki memperoleh pendidikan yang setara dan layak sehingga kedepannya dapat menumbuhkan perekonomian di Indonesia. Adanya pemberian hak yang sama baik di antara perempuan maupun laki-laki serta menetapkan kebijakan yang tidak mendiskriminasi perempuan merupakan salah satu upaya agar ketimpangan dalam pendidikan dapat diminimalisir. Selain itu dari sisi masyarakat perlu adanya pemahaman bahwa perempuan juga berhak memperoleh pendidikan yang tinggi sama dengan hak laki-laki. Selain itu perlunya mengubah pandangan bahwa perempuan hanya sebatas ibu rumah tangga.

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Whinarko Juliprijanto selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan kepada penulis sehingga penulis dapat menyempurkan

artikel ini. Tak lupa terima kasih penulis ucapkan kepada reviewer jurnal Ekonomi dan Bisnis Politeknik Negeri Jakarta yang telah memberikan kesempatan untuk penulis dapat mengirimkan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] U.-U. RI, *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. 2003.
- [2] World Economic Forum, *Global Gender Gap Report 2020: Insight Report*. 2019.
- [3] G. R. Wilara and N. Prawoto, “Determinan Ketahanan Modal Bank Syariah Di Indonesia: Pendekatan Ecmkesejahteraannya,” *J. Ekon. Stud. Pembang.*, vol. 17, no. 2, pp. 157–167, 2016.
- [4] “Secara Global, Banyak Negara Kehilangan \$160 Triliun Akibat Kesenjangan Pendapatan antara Perempuan dan Laki-laki,” 2018. [Online]. Available: <https://www.worldbank.org/in/news/press-release/2018/05/30/globally-countries-lose-160-trillion-in-wealth-due-to-earnings-gaps-between-women-and-men>.
- [5] A. El Alaoui, “Impact of women’s education on the economic growth: An empirical analysis applied to Morocco, Algeria, Tunisia, and Egypt,” *Int. J. Soc. Sci. Educ. Res.*, vol. 2, no. 3, pp. 960–979, 2016.
- [6] M. A. Adhanari, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Pada Produktifitas Kerja Karyawan Bagian Produksi Pada Maharani Handicraft Di Kabupaten Bantul,” *Semarang Univ. Negeri Semarang*, pp. 1–79, 2005.
- [7] Arifin, “Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau,” *Turats J. Penelit. dan Pengabd.*, vol. 7, no. 2, pp. 145–160, 2019.
- [8] Z. Firmansyah, “Analisis Pengaruh Umur, Pendidikan, dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga kerja,” *Econ. Dev. Anal. J.*, vol. 2, no. 4, pp. 446–455, 2013.
- [9] A. Minasyan, J. Zenker, S. Klasen, and S. Vollmer, “Educational gender gaps and economic growth: A systematic review and meta-regression analysis,” *World Dev.*, vol. 122, pp. 199–217, 2019.
- [10] N. Elahinia, S. Karami, and M. Karami, “The effect of manufacturing value added on economic growth: empirical evidence from Europe,” *Pressacademia*, vol. 8, no. 2, pp. 133–147, 2019.